

MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI KRAMAT BATOK DI DESA JAYABAKATI KECAMATAN CABANGBUNGIN BEKASI

Iin Inayatul Karimah¹, Trie Yunita Sari²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: iin.inayatul20@mhs.uinjkt.ac.id, trie.yunita@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji makna simbol yang muncul dari Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap Tradisi sedekah bumi yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Menariknya, tradisi Sedekah Bumi ini juga dilakukan di Daerah Bekasi, yang berlokasi Di Desa Jayabakti Kecamatan Cabangbungin Bekasi. Bekasi merupakan kota yang dikenal sebagai kota Industri, kesimpulan dari penelitian ini mengetahui bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi dilakukan serta mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Bumi, Kramat Batok, Desa Jayabakti Bekasi.

Abstract:

This research examines the meaning of symbols that emerge from the Earth Kramat Batok Charity Tradition. This research is motivated by the author's interest in the earth alms tradition, which is a form of traditional ritual for the people on the island of Java that has been passed down from generation to generation from the ancestors of the ancient Javanese. Interestingly, the Earth Almsgiving tradition is also carried out in the Bekasi area, which is located in Jayabakti Village, Branchbungin District, Bekasi. Bekasi is a city known as an industrial city the conclusion of this research is knowing how the earth almsgiving tradition procession is carried out and knowing what meanings are contained in this tradition.

Keywords: Earts Alms Tradition, Kramat Batok, Jayabakti Village Bekasi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural selain memiliki perbedaan ras, agama, bahasa dan suku, Indonesia juga memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai tradisi budaya yang dapat dijadikan sebagai identitas sukunya. Secara umum tradisi atau leluhur atau leluhur. (bahasa latin: traditio, "diteruskan") dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "Tradere" yang bermakna menstransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.

Dari ribuan suku di Indonesia, suku Jawa merupakan suku di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi. Dari berbagai tradisi kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat Jawa memiliki tradisi syukuran salah satunya disebut Sedekah Bumi.

Tradisi Sedekah Bumi ini banyak sekali dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang masih kental memegang tradisi. Menurut Gesta Bayudhy, secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang maha esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.¹

Tradisi sedekah bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang dan orang Jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidup keluarga mereka dan mengais rezeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Menurut koentjaraningrat, Tradisi sedekah bumi meruoakan suatu slametan yang dilaksanakan dalam tradisi bersih desa pada bulan sela yaitu nama bulan kesebelas pada kalender Jawa.²

Tradisi Sedekah bumi di wilayah ini juga melibatkan berbagai komponen seperti kata-kata atau Ucapan perlengkapan benda-benda serta sesajian yang dipakai ketika melakukan tradisi sedekah bumi. Atas dasar tersebut, peneliti berupaya menjelaskan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Kramat Batok, Kecamatan Cabangbungin Bekasi, serta menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam berbagai simbol- simbol di dalam Tradisi Sedekah Bumi.

¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 82.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 370.

Metode

Agar menghindari tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya dan memudahkan jalannya penelitian, penulis akan menggunakan beberapa literatur yang sudah ada sebagai acuan dan pembanding. Dalam penulisan ini peneliti akan menerapkan pendekatan Antropologi Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya yang dihasilkan oleh manusia terkait dengan agama. Dalam pendekatan ini, fokus akan diberikan pada sejauh mana agama memengaruhi budaya, serta sejauh mana budaya dalam kelompok masyarakat tertentu memengaruhi agama.³

Dalam penelitian ini, metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif diterapkan, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Bog dan Taylor. Mereka menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku individu yang menjadi subjek pengamatan.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan di Desa Jayabakti, Kecamatan Cabangbungin. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pendekatan strukturalisme levy Strauss, Menurut pendekatan Strukturalisme Levy Strauss, yang mempelajari serta memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam dalam menjalani kehidupan dengan melihat ekspresi-ekspresi budaya.

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang menyediakan informasi yang digunakan untuk analisis. Dalam konteks penelitian, jika metode yang digunakan adalah wawancara, subjek yang memberikan informasi tersebut disebut informan, yaitu individu atau narasumber yang memberikan respon atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, baik secara tertulis maupun lisan. Sebaliknya, jika metode penelitian melibatkan observasi, sumber data dapat berupa objek, gerakan, atau proses yang diamati. Jika penelitian menggunakan metode dokumentasi, sumber data datang dalam bentuk dokumen atau catatan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

Adapun data primer yang penulis gunakan adalah hasil wawancara dengan juru kunci Uwa Amoy dan keturunan Uyu Gabid. Sedangkan data sekunder atau informasi data penelitian yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti yang penulis dapatkan melalui buku bacaan, jurnal ilmiah, skripsi dsb. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan dan pencatatan sistematis

³ Media Zainul Bahri (1901-1940), *Wajah Studi Agama-agama Dari Era Teosofi Indonesia Hingga masa reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 47-48.

terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam suatu tradisi atau objek penelitian⁴ dalam hal ini adalah tradisi sedekah bumi kramat batok dilangsungkan.

Dalam observasi lapangan penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh penting yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi kramat batok ini yaitu Wawancara dengan juru kunci tradisi sedekah bumi kramat batok.

1. Wawancara dengan juru kunci Uwa Amoy
2. Wawancara dengan keturunan uyut gabit, Pak Nabat
3. Wawancara dengan staff desa jayabakti Pak Kadung dan Pak Natsir
4. Wawancara dengan pedagang warung Ibu Evi

Dalam melakukan wawancara dengan narasumber terkait, selain peneliti menyiapkan instrumen untuk melakukan wawancara, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu elektronik seperti *recorder*, kamera, *microphone*, dan alat-alat penunjang lainnya yang dirasa dapat memudahkan dalam proses wawancara. Tidak lupa dengan melakukan dokumentasi kegiatan berupa foto-foto mengenai keadaan di Desa Jayabakti Kecamatan Cabangbungin Bekasi.

Hasil dan Diskusi

Secara geografis, Desa Jayabakti ,Kecamatan Cabangbungin, Bekasi terletak pada ketinggian 2,4 M dari permukaan laut. Luas Wilayah Desa Jayabakti adalah 737 HA, dengan Luas Wilayah Tanah darat 45,5 HA, luas Wilayah Tanah Sawah : 676,3 HA, dan luas Wilayah Tanah Pengairan : 15,3 HA. Desa Jayabakti adalah Desa yang subur dan sangat cocok untuk daerah pertanian, juga ada beberapa usaha warung-warung kecil karena memang daerah tersebut masih belum terdapat toko-toko besar yang menjadi pusat perbelanjaan.

Desa Jayabakti terletak di Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi, Batas wilayah Kantor Desa Jayabakti adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Sungai Ciherang atau Desa Lenggah Sari, Desa Pantai Harapan Jaya.

Sebelah Timur : Sungai Bantar, Desa Sindang Jaya, Desa Suka Kerta. Sebelah Selatan : Sungai Cikarang Desa Sukakerta.

Sebelah Barat : Sungai Cikarang, Desa Suka Ringin

Kecamatan Cabangbungin adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Cabangbungin memiliki luas wilayah yaitu 4.357,331 M² terdiri dari delapan Desa yaitu Desa Jayabakti , Sindangjaya, Sindangsari, Jayalaksana, Setialaksana, Lenggahjaya, Setiajaya, Lenggahsari dengan rincian luas wilayah desa antara lain Desa Jayabakti 737.60 M² , Desa Sindangjaya 447.732 M² , Desa Sindangsari 411.810 M² , Desa Jayalaksana

⁴ Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 134.

550.000 M², Desa Setialaksana 348.939 M², Desa Lenggahjaya 416.597 M², Desa Setiajaya 549.893 M², dan Desa Lenggahsari 895.000 M².

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Jayabakti disebutkan bahwa penduduk Desa Jayabakti seluruhnya berjumlah 7.468 jiwa yang terdiri dari 3.376 jiwa penduduk Laki-laki dan 3.692 jiwa penduduk Perempuan. Jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 2.337 kepala keluarga.⁵ Untuk mayoritas pekerjaan masyarakat desa jayabakti itu petani walaupun tidak semuanya. Keagamaan yang dianut oleh warga masyarakat desa jayabakti ini mayoritas Islam, dan orang yang melaksanakan tradisi sedekah bumi kramat batok tersebut semuanya beragama islam.

Di Desa JayaBakti inilah tempat dimana pertama kali sedekah Bumi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jayabakti bahkan masyarakat diluar bantuan Desa Jayabakti selama tujuh hari tujuh malam. Tradisi ini dilakukan dengan menyembelih seekor kerbau, kemudian masyarakat mengarak kepala kerbau keliling desa sambil diolah bagian tubuh atau dagingnya. Daging ini kemudian dibagikan kepada penduduk setempat. Meski, sebagian besar warga tidak lagi menjadi petani, menariknya tradisi Sedekah Bumi ini masih terus dilakukan di Desa Jayabakti.

Kehidupan masyarakat Desa Jayabakti tidak terlepas dengan hal-hal yang bersifat religius dan mistis. Salah satu Kramat Batok yang berada di Desa Jayabakti dipercayai memiliki karomah dan berkah bagi masyarakat yang mempercayai. Masyarakat setempat percaya bahwa akan datang hal-hal baik setelah mengikuti Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok.

Pada tahun 1.636 Awal mula adanya tradisi Sedekah Bumi di Desa Jayabakti tidak lepas dari cerita mengenai sosok Uyut Gabid. Uyut Gabid dahulunya adalah seorang buronan yang lari dari Nusakambangan. Beliau dahulu dikejar seorang Belanda karena mengetahui bahwa Uyut Gabid ini mempunyai karomah yang beda dengan manusia lainnya, akhirnya Uyut Gabid ini melarikan diri ke hutan belantara yang dimana hutan tersebut sekarang bernama Desa JayaBakti. Pada saat beliau sampai ke Desa Jayabakti beliau menemukan Batok Kelapa yang berisikan nasi yang dimana nasi tersebut itu harum baunya serta banyak sekali binatang buas ingin memakannya akan tetapi tidak bisa dan yang bisa mengambil nasi dalam batok tersebut hanyalah Uyut Gabid. Lalu setelah itu beliau makanlah nasi tersebut bersama warga Desa Jayabakti akan tetapi ada keberkahan yang dimana nasi se-batok kelapa tersebut tidak habis meski dimakan warga sekampung. Dari situlah Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok dilakukan, karena adanya keberkahan dari Batok Kelapa tersebut yang berisikan Nasi yang

⁵ Sumber Data Geografis Kantor Desa Jayabakti, Kabupaten Bekasi, Tahun 2024, Pada Tanggal 17 April 2024.

mana Nasi adalah berupa hasil dari Bumi. Dikarenakan sampai akhir hayatnya Uyut Gabid memiliki kehidupan yang aman, tenang serta berkecukupan ketika menempati wilayah hutan tempat beliau bersembunyi. Sejak itulah wilayah itu dipercayai memiliki karomah, karena sudah terbukti adanya keseimbangan hidup masyarakat Desa Jayabakti. Maka generasi penerus keturunan Uyut Gabid selalu mempercayai dan melaksanakan kegiatan budaya tradisi dari leluhurnya. Setiap menemui tahun I Bulan Suro selalu ada kegiatan budaya yang dimana Tradisi Sedekah bumi ini dimeriahkan dengan beberapa seni pertunjukan seperti jaipongan, topeng, dan wayang kulit diakhiri dengan penyembelihan kepala kerbau.⁶

Jadi Perayaan Tradisi Sedekah Bumi ini bukan hanya perayaan semata akan tetapi ada cerita tersendiri dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini yakni untuk mendapatkan Karomah serta kesuburan dan kelancaran dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berprofesi petani, serta ada pesan dan kesan dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini agar selalu di adakan setiap tahunnya.

Melalui wawancara bersama Pak Nabat, Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok seperti yang telah dipaparkan secara singkat di bab sebelumnya adalah Tradisi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Desa Jayabakti karena telah dilimpahkan rezeki melalui hasil panen bumi. Waktu penyelenggaraan Tradisi Sedekah Bumi Kramat batok biasanya dilangsungkan pada bulan suro pada tanggal 15. Jika diartikan dalam bulan masehi itu bertepatan pada tanggal 21 Juli karena pada bulan inilah tepatnya penemuan kramat batok serta musim panen padi yakni hasil dari bumi. pada tanggal tersebut juga dahulu merupakan semacam doa-doa yang telah dipanjatkan terlebih dahulu oleh nenek moyang karena memang terangnya bulan juga melambangkan bahwa harinya Jiwa bisa Terang untuk ke depannya.⁷ yang merupakan silsilah keturunan uyut gabid itu sendiri.

Doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini biasanya seperti Pembacaan Surat Yaasin yang mana doa ini dihadiahkan untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia, serta ada Tawasulan juga guna untuk mencari keberkahan, untuk doa-doa seperti ini biasanya dipimpin oleh Bapak Dodi Sanjaya, yang mana beliau sebagai ustadz dikampung desa Jayabakti, beliau terkenal sebagai seorang yang pintar dalam ibadah dan mahir dalam segala memimpin tawasulan tersebut, maka dari itu dalam acara tradisi sedekah bumi kramat batok ini beliau dipercaya untuk menjadi seorang yang memimpin tawasulan tersebut.

⁶ Uwa Amoy, Wawancara Oleh Penulis, Bekasi, 1 April 2024.

⁷ Nabat, Wawancara Oleh Penulis, Bekasi, 22 Juni 2024.

Untuk tempat Tradisi Sedekah Bumi sendiri ini biasa dilakukan di pendopo yang dimana tempat pendopo tersebut dipercayai dahulu sebagai tempat singgah Uyut Gabid dalam pelarian dari penjajah Belanda. maka dari itulah, tradisi Sedekah Bumi rutin dilakukan di pendopo ini dan tidak pernah berpindah⁸

Sebagaimana biasa yang sering kita jumpai, ketika akan menyelenggarakan kegiatan terutama berskala besar yang perlu diadakan persiapan-persiapan terlebih dahulu, dengan tujuan agar aktifitas yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

Pra-Pelaksanaan

Terdapat beberapa rangkaian kegiatan sebelum Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan, baik yang bersifat ritual maupun teknis. Persiapan ini dilakukan bersama-sama, biasanya ada pembagian kerja antara para laki-laki (bapak-bapak) dan perempuan (ibu-ibu). Untuk para lelaki biasanya mereka bekerja sama mendirikan panggung, menghias desa, memasang tenda, serta memasang umbul-umbul agar terlihat lebih bagus. Sedangkan, para wanitanya menyiapkan berbagai bahan makanan untuk dimasak, sesajian serta beberapa bahan minuman.

1. Ziarah Makam atau Ziarah Kubur

Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW. melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah Kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam dimana pada saat itu Rasulullah SAW merasa khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, maka umat Islam yang masih lemah akidahnya akan percaya dan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk berziarah kubur karena ziarah kubur itu akan membantu orang yang hidup untuk selalu mengingat pada kematian dan memotivasi untuk bersemangat dalam beribadah.²⁸

Ziarah Makam atau Ziarah Kubur leluhur merupakan suatu kegiatan yang dianggap suci atau mulia dengan tujuan mengirimkan doa terhadap orang yang sudah meninggal serta bertujuan mendoakan mayit agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT dan ditempatkan di syurganya Allah SWT. Ziarah Makam dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini tentunya sangat berpengaruh terdapat Tradisi ini karena bertujuan untuk mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Ziarah kubur ini biasa dilakukan sebelum Tradisi Sedekah Bumi dilakukan, yang melakukan Ziarah makam ini yaitu Masyarakat Desa Jayabakti yang datang secara sukarela. Dalam ziarah makam ini, masyarakat Desa melakukan kegiatan yang pada umumnya dilakukan seperti membacakan Yassin, mendoakan para leluhur yang sudah meninggal serta membersihkan kuburan yang

⁸ Nabat, Wawancara Oleh Penulis, Bekasi, 1 Mei 2024.

kotor.

2. Ngukup Bulan Apit

Ritual Ngukup adalah ritual pembakaran kemenyan oleh orang yang ingin melakukan suatu kegiatan, contohnya seperti Kegiatan Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini, dalam ritual ngukup selain pembakaran kemenyan juga ada sesajen lainnya terdiri dari bubur merah putih, tujuh rujaka rujaka berbeda, tujuh bunga, kopi pahit, kopi manis, air, teh manis, teh tawar. Ritual Ngukup ini juga merupakan bagian dari ritual masyarakat Jawa, Betawi serta Masyarakat lainnya, sesuai dengan tradisi dan adat masing-masing melaksanakan ritual tersebut, ritual ini memang sudah ada pada zaman dahulu, seperti dilakukan Ketika Tradisi sedekah bumi, sedekah laut, dan ritual lainnya.⁹

3. Persiapan Administrasi

Ritual Dua bulan sebelum ritual sedekah bumi dilaksanakan, bagian sekretariat desa atau administrasi disibukkan dengan segala sesuatu yang menyangkut surat menyurat. Di antara surat tersebut ditujukan kepada seponsor tetap dan administrasi pemerintah serta yang menyangkut dan yang berkepentingan dalam hal sedekah bumi.

4. Mempersiapkan segala keperluan sesajian

Dalam proses Tradisi Sedekah Bumi, masyarakat Desa memerlukan berbagai sesajian yang biasanya diberikan oleh warga secara sukarela. Macam-macam sesaji yang dipersiapkan pada upacara tradisi sedekah bumi diantaranya adalah: Minuman suguhan: (Air Putih, Kopi Pahit, Kopi Manis, Teh Pahit, Teh Manis), Rujakan, Beras, Kelapa Parut, Nasi putih dikepal, Telur, Kecap, Kue-kue, Bunga yang sudah diambil dari tangkai dan dicampuri dengan Melati, Kenanga Merah, Kenanga Putih, Buah-Buahan tujuh Rupa, Nasi Begana, Nasi Kuning dan Nasi Uduk. Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan zaman mitos. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya, Dalam proses Tradisi Sedekah Bumi, masyarakat Desa memerlukan berbagai sesajian yang biasanya diberikan oleh warga secara sukarela. Macam-macam sesaji yang dipersiapkan pada upacara tradisi sedekah bumi diantaranya adalah: Minuman suguhan: (Air Putih, Kopi Pahit, Kopi Manis, Teh Pahit, Teh Manis), Rujakan, Beras, Kelapa Parut, Nasi putih dikepal, Telur, Kecap, Kue-kue, Bunga yang sudah diambil dari tangkai dan dicampuri dengan Melati, Kenanga Merah, Kenanga Putih, Buah-Buahan tujuh Rupa, Nasi Begana, Nasi Kuning dan

⁹ Dinas Kebudayaan, "Ngukup: Upacara Ritual Sebelum Memainkan Ondel-ondel", 26 juni 2024, https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/Ngukup-Upacara-Ritual-Sebelum-Memainkan-Ondel-ondel.

Nasi Uduk.

Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan zaman mitos. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Pelaksanaan Ritual

Setelah beberapa perlengkapan ritual sedekah bumi dipersiapkan maka upacara tersebut akan segera dimulai. Adapun macam-macam perlengkapan tersebut diantaranya adalah: sesaji, rujakan, tumpeng dan sebagainya. Ritual sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bulan Suro setiap 1 tahun sekali setelah pelaksanaan baritan hasil panen padi. Jalannya pelaksanaan kegiatan ritual sedekah bumi dijabarkan sebagai berikut:

Pada hari pertama yaitu pada hari pertama biasanya sejak pagi hari sudah berdatangan para penziarah khususnya Masyarakat Desa Jayabakti yang berkunjung ke makam dan petilasan Uyut Gabid. Melakukan do'a Bersama serta meminta izin kepada para leluhur untuk dilancarkan kegiatan Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok

Pada saat hari kedua diadakan santunan anak yatim, yang berlangsung dalam santunan tersebut memberikan sembako serta uang saku untuk para anak yatim, agar rezeki Masyarakat Desa Jayabakti yang sudah menyumbangkan sedikit hartanya untuk anak yatim agar berkah selalu serta lancar rezeki dan perekonomian hidupnya

Selanjutnya pada hari ketiga dihibur kembali dengan pertunjukan Grup Jaipongan Dede Koswara Oceng Putra dari Karawang. Grup jaipongan ini menghadirkan nilai-nilai kesenian tradisional yang terus harus dilestarikan. Kemudian pada hari ke empat diadakan pertunjukan hiburan kembali yang merupakan sumbangan dari Grup Topeng setempat yang berasal dari Desa Jayabakti.

Pada hari kelima dipergelarkan pertunjukan Wayang Kulit Dalang Karto dari Tambelang. Pertunjukan Wayang kulit dimaksudkan agar semua permintaan mereka dikabulkan. Pada hari keenam diadakan arak-arakan Sisinaan yang berasal dari Desa Jayabakti beserta arak-arakan dondang yang berisi (kepala kerbau dan padi indung). Setelah serangkaian acara hiburan sedekah bumi tersebut berakhir barulah kegiatan ritual sedekah bumi yang disimbolkan dengan penyembelihan hewan kerbau dilakukan pukul 03.00 dini hari.

Dengan demikian kegiatan ini merupakan inti dari proses ritual sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Jayabakti khususnya pada pelataran makam Kramat Batok.

Pasca Pelaksanaan Ritual

Kegiatan sedekah bumi ini diakhiri dengan memanjatkan doa kepada sang pencipta, karuhun atau leluhur nenek moyangnya, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama setelah arakarakan Sisingaan dan Dongdang selesai. Masyarakat Keramat Batok setelah selesai melaksanakan kegiatan Sedekah bumi kembali ke aktivitas sehari-harinya.

Makna simbol yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini merupakan Adat istiadat yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari simbol-simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi dan identitas suatu kelompok. Menurut Hendro merujuk pada pemikiran James Spradley bahwa simbol adalah media komunikasi yang kongkret, dapat ditemui dalam gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. Selain itu, simbol juga berperan untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial¹⁰. Maka dari itu, simbol-simbol yang muncul dalam sebuah tradisi perlu melewati proses interpretasi sehingga diperoleh makna yang utuh.

Makna dari hasil interpretasi terhadap simbol mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku orang yang memiliki kebiasaan tersebut. Oleh karena itu bagian ini membahas hasil pemaknaan simbol-simbol yang muncul dalam tradisi Sedekah Bumi dan kaitannya dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh para masyarakat Desa Jayabakti yang melakoni tradisi ini dari generasi ke generasi.

Simbol-simbol Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok

Simbol	Makna
Pendopo	<i>Pendopo</i> , Suatu Bangunan berbentuk rumah, yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaannya Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok dilakukan, Pendopo ini juga tempat posisi pertama kali Uyut Gabid Singgah hingga akhir hayatnya.
Pangkeng	<i>Pangkeng</i> , adalah tempat singgah atau tempat tidurnya Uyut Gabid, yang sekarang dijadikan tempat penyimpanan alat-alat Uyut Gabid semasa hidupnya seperti, Cangkul dll

¹⁰ E. P. Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2 (2020): 158-165.

<p>Pembakaran Kemenyan</p>	<p><i>Pembakaran Kemenyan</i>, guna untuk meminta keselamatan serta doa-doa yang dipanjatkan agar cepat sampai keatas melalui asap dari bakaran kemenyan tersebut</p>
<p>Ngarak Dondang</p>	<p><i>Ngarak Dondang</i>, yaitu didalamnya berisikan Kepala Kerbau yang diarak mengelilingi kampung Desa Jayabakti sebanyak 3 kali putaran yakni searah dengan jarum jam yang merupakan simbo lawal dan akhir manusia, yakin Lahir, Hidup dan Mati.</p>
<p>Sesajian</p>	<p><i>Sesajen</i>, Yakni yang disajikan untuk makanan para leluhur atau roh-roh, yang dipercayai dalam sebuah tradisi tersebut karena merupakan symbol-simbol yang mampu menghadirkan daya-daya transenden</p>
<p>Pertunjukan Jaipon</p>	<p><i>Pertunjukan Jaipong</i>, dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini sering menghadirkan kesenian yang mana memang bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan seni yang sudah ada serta kesenian ini juga yang disukai oleh para leluhur terdahulu terutama keturunan Uyut Gabid</p>
<p>Tari Topeng dan Wayang Kulit</p>	<p><i>Pertunjukan Topeng</i>, yakni pertunjukan ini bukan hanya sekedar kesenian melainkan, yaknimemiliki nilai hiburan tetapi mengandung makna ritual proses kehadiran yang tidak biasa, bahwa manusia akan Kembali kepada yang Maha Esa dan <i>Pertunjukan Wayang kulit</i>, dalam pertunjukan wayang kulit ini memberikan tontonan dan mengatur hal-hal yang tidak biasa</p>

	dalam sehari-hari, sementara para penonton berada didepan kelir pada yang sama mengalami kenyataan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka bisa belajar bahwa kehidupan yang di jalani tidak semulus apa yang dipikirkan
--	--

Adat istiadat yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari simbol-simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi dan identitas suatu kelompok. Menurut Hendro merujuk pada pemikiran James Spradley bahwa simbol adalah media komunikasi yang kongkret, dapat ditemui dalam gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. Selain itu, simbol juga berperan untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial¹¹ Maka dari itu, simbol-simbol yang muncul dalam sebuah tradisi perlu melewati proses interpretasi sehingga diperoleh makna yang utuh.

Makna dari hasil interpretasi terhadap simbol mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku orang yang memiliki kebiasaan tersebut. Oleh karena itu bagian ini membahas hasil pemaknaan simbol-simbol yang muncul dalam tradisi Sedekah Bumi dan kaitannya dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh para masyarakat Desa Jayabakti yang melakoni tradisi ini dari generasi ke generasi. Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Mereka memaknai tradisi bersedekah bumi sebagai ekspresi kemanusiaan untuk menciptakan sinergi dengan alam dan lingkungan, menciptakan rasa aman antarsesama, dan melindungi dari wabah penyakit. Kegiatan ini juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti, agama, seni, dan ekonomi.

Bagian berikutnya akan menjelaskan secara rinci terkait temuan (1) makna di balik penamaan dan tujuan tradisi sedekah bumi, (2) makna waktu dan tempat pelaksanaan, (3) makna kata-kata atau ucapan dalam tradisi Sedekah Bumi, (4) makna benda sesaji dan pertunjukan dalam tradisi Sedekah Bumi.

Beberapa makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi kramat batok :

1. Makna penamaan dan tujuan tradisi sedekah bumi

Penamaan Tradisi Sedekah Bumi tidak lepas dari riwayat hidup seorang sepuh yang bernama Uyt Gabid. Dinamakan Kramat Batok adalah karena pada suatu ketika di desa Jayabakti terdapat sebuah batok kelapa

¹¹ E. P. Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2 (2020): 158-165.

yang ditemukan oleh Uyut Gabid dan didalamnya berisikan sebuah nasi yang mana nasi tersebut erupakan hasil panen dari bumi. Kemudian nasi tersebut dimakan bersama oleh warga sekitar desa jayabakti Beserta makanan yang disantap warga. Di sinilah tradisi memberi secara duniawi berlanjut karena merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan bumi yang telah memberikan kita hasil panen bumi, sesuai dengan ritual adat sedekah di bumi. Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi, seluruh masyarakat setempat yang merayakan membuat tumpeng dan berkumpul di lokasi tetua desa yang disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menyelenggarakan acara Adat Sedekah Bumi.

2. Makna waktu serta tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi kramat batok

Dalam Makna tersebut bukan saja ada makna dalam tradisi sedekah bumi kramat batok, melainkan dalam prosesi sedekah bumi kramat batok ini ada makna dalam waktu, tempat pelaksanaan, kata kata atau ucapan dalam tradisi sedekah bumi serta makna dari beberapa sesajian yang digunakan dalam tradisi tersebut yang mana akan penulis uraikan beberapa makna di bawah ini : Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini dilakukan setiap Bulan Suro, pada tanggal 15 yang dimana bulan suro itu dimaknai sebagai bulan yang bertepatan pada terang bulan, tanggal 15 suro ini merupakan peringatan yang dimana setelah ditemukannya Kramat Batok, pada tanggal tersebut juga merupakan semacam Doa-doa yang telah di panjatkan terlebih dahulu oleh nenek moyang karena memang terangnya bulan juga melambangkan bahwa harinya Jiwa bisa Terang untuk kedepannya maka dari situlah diadakannya Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok. Karena memang Di daerah pedesaan yang kepercayaannya terhadap dewi padi masih kuat, ritual sederhana selalu diadakan di setiap rumah. Setiap rumah yang mempunyai tempat khusus (Pendalingan) selalu dipengaruhi oleh budaya Buhun. Salah satunya adalah ritual Ngukup yang biasa dilakukan di komunitas Desa Jayabakti.

3. Makna kata-kata atau ucapan dalam tradisi sedekah bumi kramat batok

Dalam tradisi sedekah bumi ini ada kata-kata atau ucapan yang dibaca ketika tradisi dilakukan seperti:

Bismillahirohmannirrohim kong uyut batok, ibu siti fatimah ini disedekahin bumi jangan sampai ada yang ganggu dari kiri dari kanan, mau orang jauh atau orang dekat biar pada selamat semuanya anak cucu, agar gampang atau mudah milik rezekinya untuk

kedepannya, serta yang diatas yang dibawah kesamper kesamping jangan ada yang ganggu disini meminta untuk dijaga sama rukun-rukun disini. Lalu juga ada yang dimana dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini ada beberapa rangkaian acara didalam nya salah satunya yaitu Proses ritual ngukup pada baritan dan sedekah bumi dalam pembakaran kemenyan untuk Nyai Pohaci, mantera yang diucapkan di dalam pendaringan.

4. Makna dari benda-benda sesaji

Pembakaran kemenyan atau dupa yang dikenal dengan istilah ngukup atau asap mengepul merupakan simbol poros dunia, tiang penghubung antara dunia fisik dan alam metafisik dunia atas. Simbol tersebut juga terdapat pada nasi tumpeng, daun hanjuang, daun beringin, daun serut, dan pohon berdiri tegak tanpa cabang. Masyarakat Desa Jayabakti yang meyakini adanya Karomah di Kramat Batok Petilasan harus membawa berbagai keperluan dan perlengkapan syariat dalam kegiatan ritualnya. Dalam melakukan ritual Ngukup, syarat selesainya kegiatan tradisi sedekah bumi harus selalu dipenuhi. Seperti sesaji pendaringan yang dilengkapi dua buah tempayan untuk menyimpan nasi. Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok juga merupakan hasil Panen dari bumi seperti berupa : Pisang, Padi, serta lainnya yang digunakan untuk sesajian yang dalam tradisi sedekah bumi tersebut. Juga nantinya sesaji tersebut akan di makan bersama dengan warga yang mengikuti tradisi, setelah acara tradisi sedekah bumi sudah selesai, sesaji tersebut memiliki makna yang mana merupakan rasa syukur atau terimakasih kepada allah swt yang telah menciptakan bumi sehingga banyaknya hasil panen bumi yang masih dirasakan sampai sekarang khususnya para petani yang memang hidupnya bergantung dengan hasil panen bumi.

Adapun Nilai-nilai islam yang terdapat didalam tradisi sedekah bumi kramat batok ini yaitu ada Maulid, dan Santunan anak yatim, Maulid merupakan tradisi islam yang berlangsung setiap tahunnya. Merayakan Maulid Nabi sudah menjadi tradisi yang mendarah daging di negeri kita tercinta. Bahkan, pemerintah menjadikan hari peringatan ini sebagai salah satu agenda rutin dan acara nasional tahunan yang dihadiri pejabat senior pemerintah dan duta besar negara sahabat. Perayaan Maulid Nabi disamakan dengan perayaan keagamaan lainnya.

Untuk Santunan Anak Yatim Dalam Islam, memberikan santunan kepada anak yatim memiliki makna yang mendalam. Ini bukan hanya tentang memberikan bantuan materi, tetapi juga tentang kasih sayang, perhatian, dan kepedulian

terhadap golongan yang membutuhkan. Kegiatan santunan anak yatim di Desa Jayabakti ini terus menerus dilaksanakan dan telah menjadi tradisi setiap tahunnya didalam rangka tradisi sedekah bumi kramat batok. Kegiatan ini merupakan termasuk kegiatan yang mulia, yang mana warga sekitar Desa Jayabakti memberikan atau menyumbangkan sedikit uang nya untuk anak-anak yatim yang memang masih sangat membutuhkan, dalam santunan anak yatim di tradisi sedekah bumi kramat batok ini waktunya dilakukan bersamaan dengan tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan, untuk biaya dalam menyantuni anak yatim ini dikeluarkan oleh warga sekitar seperti yang mau menyumbangkan uangnya dan dari ketua cagar budaya juga oleh H. obing serta para keluarga yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Tradisi sedekah bumi ini merupakan penyaluran rasa Syukur Masyarakat Desa Jayabakti terhadap Sang Pencipta dan Bumi karena telah diberikan keberkahan dari hasil bumi, tradisi bersedekah bumi ini juga sebagai wujud kemanusiaan untuk menciptakan sinergi dengan alam dan lingkungan, menciptakan rasa aman, dan melindungi dari wabah penyakit dengan pengalaman sosial budaya sehari-hari masyarakat di Desa Jayabakti.

Kesimpulan

Budaya tradisi sedekah bumi kramat batok didesa jayabakti kecamatan cabang bungin bekasi, dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan yang maha esa serta bumi yang telah memberikan hasil panes yang berlimpah sehingga masyarakat desa jayabakti bisa bertahan hidup. Karena berkat adanya hasil panen bumi.

Dalam pelaksanaannya terdapat masyarakat desa jayabakti serta para warga yang mau mengikuti tradisi tersebut. Upacara ini melibatkan seperti sesajian, arak-arakan dondang, hiburan atau pesta rakyat, serta pertunjukan wayang, tari jaipong, tari topeng.

Dampak Tradisi Sedekah Bumi Kramat Batok ini terhadap masyarakat Desa JayaBakti dapat dilihat pada tiga aspek sebagai berikut:

1. Dalam bidang ekonomi para petani menjadi subur dan makmur serta mendapat keberkahan yang berlimpah dan rezekinya menjadi lancar.
2. Dalam perilaku keagamaan para pelaku tradisi menjadi semakin religius.
3. Dalam sosial budaya tradisi yang dilakukan memperkuat hubungan antarwarga dan menjaga kekayaan budaya lokal yang ada serta terus dilestarikan.

Referensi

Amoy, Uwa. Wawancara Oleh Penulis. Bekasi. 1 April 2024.

Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.

- Bahri, Zainul Media. *Wajah Studi Agama-agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga masa reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 82.
- Dinas Kebudayaan. "Ngukup: Upacara Ritual Sebelum Memainkan Ondel-ondel", 26 Juni 2024.
https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/Ngukup-Upacara-Ritual-Sebelum-Memainkan-Ondel-ondel.
- Hendro, E. P. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2 (2020).
- Koentjaningrat. *Kebudayaan Jawa*, 370.
- Nabat. Wawancara Oleh Penulis. Bekasi. 22 Juni 2024.
- Nabat. Wawancara Oleh Penulis. Bekasi. 1 Mei 2024.